

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2020 tercatat 291.677 kasus, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 399.921 kasus pada tahun 2024. Jawa Barat menjadi provinsi dengan angka perceraian tertinggi, yaitu 88.985 kasus, dengan Kabupaten Bogor menempati peringkat ketiga di provinsi tersebut sebanyak 6.293 kasus (Badan Pusat Statistik, 2025). Data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama menunjukkan bahwa kelompok usia 25-33 tahun mendominasi angka perceraian di Indonesia, dengan faktor ekonomi sebagai salah satu penyebab utama (Bimas Islam, 2025). Usia 25-35 tahun juga dinilai sebagai fase yang rentan terhadap perceraian. Perceraian orang tua tidak hanya berdampak pada pasangan, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis anak. Namun, pemahaman orang tua mengenai dampak jangka panjang perceraian terhadap kesehatan mental anak masih terbatas, terutama pada kelompok masyarakat menengah ke bawah (Pangkey et al., 2023, hlm. 4). Faizah dan Zaini (2021) menemukan bahwa remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal kerap mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Kondisi ini memperkuat bahwa pola asuh single parent dapat menimbulkan dampak jangka panjang, orang tua tetap dituntut menjadi teladan sekaligus menjalankan peran ganda tanpa kehadiran pasangan. Pola asuh yang diterapkan sangat menentukan perkembangan kepribadian anak, sebab perhatian yang kurang dapat memengaruhi kondisi psikologis hingga masa dewasa (Suprayitno et al., 2021).

Orang tua tunggal harus mampu menjalankan dua peran sekaligus sebagai ayah dan ibu. Mereka tidak hanya bertanggung jawab mencari nafkah, tetapi juga mengasuh, mendidik, dan mengurus kebutuhan rumah tangga. Menurut Sarafino (2011), tantangan yang dihadapi orang tua tunggal dapat berasal dari faktor dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Tanggung jawab yang cukup

berat ini sering menimbulkan tekanan dan dapat memengaruhi proses pengasuhan, meskipun pada dasarnya orang tua tunggal tetap berusaha memberikan perhatian kasih sayang yang terbaik bagi anaknya.

Kenyataannya, tidak semua orang tua mampu menjalankan peran pengasuhan secara optimal akibat keterbatasan pemahaman mengenai pola asuh yang sesuai dengan kondisi keluarga *single parent*. Informasi yang membahas pengasuhan bagi *single parent* masih relatif minim, sehingga banyak orang tua kesulitan memperoleh panduan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak menyebabkan banyak *single parent* mengalami kesulitan dalam memperoleh pendampingan secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya media yang dapat menyediakan informasi dan edukasi secara praktis serta mudah diakses sesuai dengan kebutuhan orang tua *single parent*. Tanpa pemahaman dan pendampingan yang memadai, proses pengasuhan berisiko memengaruhi perkembangan emosional dan perilaku anak, seperti munculnya sikap mudah marah, menarik diri, atau kesulitan berkonsentrasi. Kehadiran media yang informatif dan edukatif menjadi penting untuk membantu orang tua *single parent* meningkatkan pemahaman mengenai pengasuhan, sehingga mampu membangun rasa aman, kepercayaan diri, dan komunikasi yang terbuka dengan anak.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis pada 28 Juni 2026, penulis menelusuri *website* bertema *parenting* dan menemukan bahwa *website* yang secara khusus membahas pengasuhan bagi orang tua tunggal masih sangat terbatas. Sebagian *website parenting* yang tersedia lebih banyak membahas keluarga dengan kedua orang tua yang lengkap. Kondisi ini menunjukkan bahwa orang tua *single parent* masih kesulitan memperoleh sumber informasi yang relevan, khususnya terkait cara membangun komunikasi yang sehat dengan anak. Oleh karena itu, diperlukan media informasi yang mudah diakses untuk membantu mendukung komunikasi dan proses pengasuhan bagi orang tua tunggal. Dalam hal ini, *website* dinilai memiliki potensi sebagai sarana informasi yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat (Nuh, 2022).

Maka dari itu, penulis merancang *mobile site* mengenai *single parenting* sebagai media informasi dan pendampingan bagi orang tua tunggal yang menyajikan konten yang terstruktur, mudah dipahami, serta dilengkapi fitur interaktif, responsif sehingga dapat diakses secara fleksibel sesuai kebutuhan pengguna dalam mendukung proses pengasuhan dan perkembangan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini., yaitu sebagai berikut:

1. *Single parent* mengalami kesulitan dalam menjalankan pengasuhan anak secara tepat dan optimal.
2. Media informasi yang secara khusus membahas mengenai pola asuh *single parenting* masih minim belum disajikan secara jelas serta mudah diakses.

Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dari perancangan ini adalah bagaimana perancangan *mobile site* tentang *single parenting*?

1.3 Batasan Masalah

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, Pada usia 25-29 tahun, terdapat sekitar 233 ribu individu yang berstatus cerai, dan jumlah tersebut meningkat menjadi sekitar 390 ribu orang pada kelompok usia 30-34 tahun. Data ini menunjukkan bahwa kasus perceraian mulai banyak dialami pada fase dewasa awal menuju dewasa pertengahan. Individu dengan SES B pada rentang usia tersebut cenderung telah memiliki penghasilan yang relatif stabil sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perancangan media ini dibatasi seputar informasi yang mudah diakses untuk membantu mendukung komunikasi dan proses pengasuhan bagi orang tua *single parent*.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari penelitain ini adalah untuk melakukan perancangan *mobile site* tentang *single parenting*.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang terbagi ke dalam dua bagian. Manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut merupakan manfaat dari perancangan tugas akhir ini:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dalam bidang desain komunikasi visual, khususnya pada perancangan media informasi. Selain itu, penelitian ini juga menambah pemahaman mengenai pola asuh *single parenting* terutama dalam aspek pola asuh *single parenting* terhadap anak.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi single parent dalam memahami pola asuh anak melalui media informasi yang dirancang secara visual dan komunikatif. Dengan adanya media ini, single parent dapat lebih mudah dalam pola asuh anak.

